

**KOST MUSLIM DAN REPRESENTASI CITRA DIRI
MUSLIMAH**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.)**

**Oleh
NENI HENDRIANI
NIM 13540014**

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2020**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Neni Hendriani
NIM : 13540014
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Jl. Putra Bangsa UH 4/496 RT 019 RW 004,
Warungboto, Umbulharjo, Yogyakarta
Alamat di Yogyakarta : Jl. Putra Bangsa UH 4/496 RT 019 RW 004,
Warungboto, Umbulharjo, Yogyakarta
Judul Skripsi : Kost Muslim dan Representasi Citra Diri Muslimah
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Desember 2020

METERAI
TEWPEL

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Neni Hendriani

NIM. 13540014



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp. : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Neni Hendriani
NIM : 13540014

Judul Skripsi : Kost Muslim dan Representasi Citra Diri Muslimah

Sudah dapat diajukan ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosiologi Agama.

Dengan ini saya berharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 03 Desember 2020
Pembimbing,

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si
NIP. 19691017 200212 1 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1546/Un.02/DU/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : KOST MUSLIM DAN REPRESENTASI CITRA DIRI MUSLIMAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NENI HENDRIANI
Nomor Induk Mahasiswa : 13540014
Telah diujikan pada : Jumat, 11 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5fe2d6bd7f2fe



Penguji II

Nur Afni Khafsoh, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 5fe26fca79cd6



Penguji III

Abd. Aziz Faiz, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 5fe3238c6d534



Yogyakarta, 11 Desember 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5fe339e7bdf0c

PERSEMBAHAN

Dengan tulus dan ikhlas, kupersembahkan karya tulis
sederhana ini kepada:

- Ibu dan Alm. Ayahku Tercinta
- Suami dan kedua anakku Jendra dan Jihan
- Kakak dan adikku tersayang
- Almamaterku, Jurusan Sosiologi Agama,
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Learn from the past,

live for the today,

and plan for tomorrow.

*Anda mungkin bisa menunda, tapi waktu tidak akan menunggu.
-Benjamin Franklin*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim..

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan hidayah- Nya kepada setiap insan. Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasul Muhammad SAW. Semoga kita semua menjadi umat beliau yang mendapatkan syafa'atnya. Aamiin..

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin S.Ag., M.A., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama.
4. Bapak Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si selaku pembimbing akademik dan pembimbing skripsi yang dengan sabar dan ikhlas telah mencurahkan waktu dan perhatiannya untuk membimbing dan mengarahkan dalam menyusun skripsi ini.
5. Segenap dosen dan tenaga pengajar jurusan Sosiologi Agama, dan seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga yang memberi sumbangsih dalam proses penulisan skripsi ini serta seluruh karyawan-karyawati di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ibuku tercinta, Wari dan Alm. Ayah terkasih Yoyo Satria yang selalu mendoakanku. Hanya kalian yang mampu membuatku menangis hingga tersedak air mata sendiri. Terimakasih atas segala usaha dan upaya karena

tidak pernah bosan memberikan dukungan, semangat dan doa. Saya sangat sayang kalian, teramat sangat. Terimakasih.

7. Suamiku terkasih Raihan Riandy Putra dan anak-anakku Rajendra dan Fathiyah Jihan yang selalu memberikan support, motivasi dan juga sebagai penawar letihku. Kalian adalah kado terindah untuk saya.
8. Kakak-kakakku Herpiyanti dan Hery Triana juga adikku Annisa Nur Aulia yang selalu mengingatkan aku jika aku salah. Terimakasih.
9. Teman-teman Sosiologi Agama 2013, terimakasih atas diskusi-diskusinya.
10. Semua pihak yang seharusnya kusebutkan nama-namanya, yang dengan senang hati membantuku dalam membuat skripsi ini, namun tak sanggup ku mengingatnya, dan maafku setulusnya yang tak tahu berterimakasih pada kalian semua.

Hanya kepada Allah penulis bersimpuh dan berdoa semoga kehendak-Nya senantiasa membawa mereka atas kebahagiaan yang hakiki. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan karenanya diharapkan kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dan kepada Allah saya memohon ampun dan petunjuk dari segala kesalahan selebihnya hanya harapan dan doa agar karya kecil ini bermanfaat adanya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 10 Oktober 2020

Penulis

Neni Hendriani
NIM.13540014

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya keterhubungan antara kos muslimah dengan citra diri seorang muslimah. Kos muslimah merupakan sebuah model baru dalam fenomena kos-kosan dengan label agama (Islam). Di Yogyakarta terdapat banyak kos muslimah salah satunya adalah di Janturan. Penelitian ini mengambil salah satu kos muslimah di wilayah Janturan yang bernama Kos Muslimah 496. Peneliti berasumsi bahwa ada upaya pencitraan diri dari penghuni kos dengan memilih kos muslimah tersebut. Untuk menguji asumsi tersebut peneliti merumuskan beberapa persoalan yang pertama bagaimana front stage dan back stage para penghuni kos; kedua, bagaimana peran agama untuk management impression yang ditampilkan oleh mahasiswa.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan jenis sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sementara sumber data sekunder diperoleh dari data literature terkait dengan pembahasan ini. Sementara teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah dramaturgi Erving Goffman. Teori dramaturgi Erving Goffman mengandaikan sebuah individu adalah sebagai aktor dalam sebuah drama. Dalam permainan drama terdapat panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Seorang aktor pemain drama ketika tampil di depan panggung akan memainkan sesuai dengan perannya, namun hal itu belum tentu juga dilakukan di belakang panggung.

Penelitian ini menemukan bahwa di depan publik para mahasiswi mencerminkan citra dirinya sebagai seorang muslimah. Hal ini dibuktikan dengan penampilan diri yang mereka tampilkan ketika di depan panggung. Penelitian ini juga menemukan bahwa pemilihan kos muslimah yang ditinggali oleh mahasiswa menunjukkan adanya upaya pengelolaan kesan muslimah melalui kos muslimah. Kos yang mereka pilih tidak hanya difungsikan sebagai tempat tinggal semata, melainkan juga untuk menunjukkan integritas dan identitas dia sebagai seorang muslimah.

Keyword: *Dramaturgi, Front Stage, Back Stage, Kos Janturan, Muslimah.*

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI	x
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II Dinamika Kos di Janturan	22
A. Sejarah Awal Terbentuknya Kos di Janturan	22
B. Fenomena Kos Muslim dan Muslimah di Janturan	26
C. Persoalan Kos di Janturan	27

BAB III Profil Pondokan Muslim	31
A. Profil Kos Muslimah 496 Janturan	31
B. Alasan Memilih Kos Muslimah 496.....	38
C. Citra Diri Mahasiswa Kos Muslimah 496	43
1. Front Stage.....	43
2. Back Stage	44
BAB IV Kos Muslimah: Peneguh Ruang Presentasi Kemuslimahan.....	50
A. Kos Muslimah sebagai Penguat Representasi Diri.....	50
B. Agama dan Impression Management pada Mahasiswa Kos Muslimah 496....	53
C. Kebebasan Berekspresi di Kos Muslimah.....	59
BAB V Penutup.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	66
Daftar Pustaka	67
Profil Penghuni Kos Muslimah	
Daftar gambar	
Gambar 1	37
Gambar 2	37
Gambar 3	49
Gambar 4	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Munculnya fenomena kos muslimah tidak lepas dari problematika para mahasiswa saat ini. Problem ini tidak lepas dari adanya kasus-kasus yang melibatkan mahasiswa sebagai subjek maupun objek. Mahasiswa sebagai subjek maka ia melakukan tindakan-tindakan yang di luar batas norma social dan agama. Sementara mahasiswa sebagai objek maka ia dijadikan sebagai korban pelecehan seksual dan sejenisnya. Hal ini disebabkan karena faktor kebebasan yang didapat oleh mahasiswa justru dimanfaatkan untuk bertindak di luar normas social dan agama.

Kos muslimah dianggap sebagai salah satu solusi atas problematika di atas. Kos muslimah memberikan fasilitas keamanan yang dianggap dapat menghindarkan para mahasiswa dari tindakan di luar norma sosial dan agama. Kebebasan pergaulan bagi kalangan muda sulit untuk dihindari. Di sini lingkungan sosial terdekat juga memiliki pengaruh terhadap pergaulan tersebut. Penciptaan lingkungan yang bernada agamis dianggap dapat meminimalisir mahasiswa untuk terjebak dalam lingkaran pergaulan bebas.

Di Yogyakarta sendiri, yang notabene kota pendidikan, kasus-kasus yang diakibatkan oleh pergaulan bebas sudah begitu banyak. Kasus-kasus hamil di luar nikah adalah salah satu kasus yang sering terjadi di Yogyakarta. Aktornya adalah dari pihak mahasiswa itu sendiri. Pada bulan Juni 2020 terjadi kasus hamil di luar nikah yang melibatkan satu laki-laki dari Lampung dan perempuan dari Jember. Keduanya

meletakkan bayi di depan salah seorang warga. Pada saat diselidiki, bayi tersebut merupakan hasil hubungan di luar nikah yang dilakukan oleh sepasang mahasiswa.¹

Untuk mencegah tindakan seperti itu, para pemilik kos yang dibuat tempat persinggahan sementara oleh mahasiswa selama di Jogja, dibuat aturan sedemikian rupa sehingga hal itu dapat menghindarkan seseorang dari pergaulan bebas. Salah satu bentuk untuk meminimalisir itu adalah dengan mendirikan kos berlabel agama. Palebelan kos dengan istilah agama, seperti kos Muslimah atau kos muslim, dianggap dapat meminimalisir pergaulan bebas dari para penghuni kos. Hal ini yang terjadi di Kos Janturan. Kos-kos berlabel muslim/muslimah diharapkan dapat mampu mencegah pergaulan bebas dari para penghuninya.

Namun di sisi lain, keberadaan kos muslimah bagi para penghuni kos sendiri memiliki implikasi lain. Salah satunya yaitu untuk mencitrakan dirinya sebagai seorang muslimah adalah dengan memilih kos muslimah. Fenomena citra diri dengan memilih kos muslimah tidak lepas dari meningkatnya isu identitas keagamaan saat ini. Sejak memasuki era reformasi, identitas keagamaan juga mulai muncul ke permukaan. Mulai dari persoalan publik hingga privat. Hal ini menandakan bahwa identitas keagamaan tidak bisa ditinggalkan dalam dunia modern. Dunia modern justru menawarkan kemegahan identitas keagamaan ini, misalnya meningkatnya tren pakaian, tren budaya, dan lainnya. Melihat konteks seperti ini, maka ada benang merah antara kos muslim dengan meningkatnya identitas keagamaan (keislaman) di Indonesia saat ini.

¹ Redaksi, "Jogja Katanya Kota Pelajar, Tapi Mahasiswanya Sering Buang Bayi Hasil Kawin di Luar Nikah". <https://www.indozone.id/news/yBsN1D4/jogja-katanya-kota-pelajar-tapi-mahasiswanya-sering-buang-bayi-hasil-kawin-di-luar-nikah/read-all> diakses pada 11 Desember 2020.

Ariel Heryanto mencatat bahwa pasca Reformasi identitas keagamaan semakin meningkat. ia mencontohkan terkait dengan budaya-budaya populer, baik dari novel, film, busana, dan sejenisnya yang mulai banyak diminati oleh kalangan masyarakat.² Di lain pihak, identitas keagamaan dalam segi budaya sebagai wujud dari pemanfaatan ruang oleh para kapitalis. Mereka melihat fenomena tersebut merupakan hal yang positif untuk mengeruk keuntungan, misalnya tren busana. Di era Orde Lama maupun Orde Baru, bagi muslimah masih jarang yang menggunakan jilbab, namun saat ini jilbab sudah menjadi tren bagi kalangan muslimah. Jilbab sudah memiliki beragam model yang disesuaikan dengan selera masyarakat. Dengan demikian, maka kebangkitan identitas tidak bisa dilepaskan begitu saja dari era modern dan kapitalis.

Keberadaan kos muslimah juga merupakan salah satu wajah bangkitnya identitas keagamaan di Indonesia. Fenomena ini bisa berfungsi sebagai nilai lebih dalam pencitraan diri seorang. Apabila di luar mereka mengenakan pakaian muslimah dengan beragam model, sementara di dalam pemilihan tempat tinggalnya mereka juga memilih kos yang berlabel muslimah. Secara tidak sadar, sikap dan perilaku yang ditampilkan ke publik mencitrakan bahwa ia adalah seorang muslimah. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang mereka kenakan dan mereka pilih merupakan representasi dari nilai islami yang melekat pada dirinya. Orang-orang disekitarnya akan mudah menilai bahwa ia merupakan seorang muslimah.

Apa yang dilakukan oleh seorang muslim dengan memilih sikap dan perilaku seperti di atas tidak lain untuk memperkuat identitas dirinya. Citra positif atas dirinya

² Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*, (Jakarta; Gramedia, 2015), h. 4-10.

merupakan sebuah tujuan yang mereka upayakan. Pemilihan tempat tinggal muslimah dan perilaku serta sikap yang islami merupakan upaya untuk mencitrakan dirinya positif dalam relasi sosialnya. Dalam kasus mahasiswi di Yogyakarta, sikap dan perilaku yang ditampilkan di publik merupakan representasi atas internalisasi nilai yang selama ini sudah melekat dalam dirinya. Mereka berupaya untuk mengenakan pakaian ‘islami’ ketika tampil di publik, dan memilih kos yang memiliki label muslimah.

Para mahasiswi di Janturan, Yogyakarta, tidak lepas dari adanya pola interaksi yang bersandiwara. Apa yang mereka tampilkan ke publik merupakan sebuah pencitraan positif atas dirinya. Hal ini dilakukan untuk mendapat kesan positif dari lingkungan di mana ia berinteraksi dengan orang lain. Citra menjadi seorang muslimah merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang pada saat ia tampil di publik. Sikap dan perilaku yang ditampilkan ke lingkungan sosialnya menunjukkan adanya upaya untuk memberi kesan positif atas dirinya.

Keadaan ini juga didukung dengan media sosial yang semakin massif digunakan oleh mahasiswi. Di dunia media sosial, mereka mencitrakan dirinya sebaik mungkin. Tujuannya sama seperti di dunia nyata yaitu mendapat kesan positif di media sosial. Penampilan dirinya di media sosial seminimal mungkin untuk tidak memperlihatkan sisi negatifnya. Salah satu yang bisa dilakukan dalam media sosial adalah meniru karakteristik orang lain untuk mencitrakan dirinya memiliki kemiripan dari segi perilaku. Apa yang mereka tampilkan ke media sosial bisa jadi merupakan sebuah hasil tiruan atas karakter orang lain.

Kemunculan media sosial merupakan salah satu fenomena *new media* (media baru). Salah satu karakteristik media baru adalah mampu digunakan untuk memperluas jaringan dan menunjukkan identitas lain dengan yang dimiliki pengguna di dunia. Di dalam media sosial, para mahasiswa bisa berinteraksi dengan orang lain di dunia maya. Pencitraan diri dalam media sosial tidak jarang dilakukan. Mereka bisa meniru seperti perilaku atau sikap orang lain untuk mencitrakan dirinya, baik melalui perkataan maupun ucapannya. Orang yang diajak berinteraksi di media sosial tidak tahu tentang dirinya yang asli di dunia nyata. Mereka menganggap bahwa apa yang ditampilkan di media sosial merupakan dirinya sendiri. Mereka tidak tahu bahwa apa yang ditampilkan di media sosial sebenarnya juga mengandung unsur peniruan untuk mencitrakan dirinya. Oleh karena itu, ruang media sosial juga merupakan sebuah wadah bagi para mahasiswa di Janturan untuk mencitrakan dirinya.

Selain di media sosial, para mahasiswa juga menampakkan citra dirinya dalam ruang sosial lainnya seperti di kampus dan kos. Di lingkungan kampus dan lingkungannya, mereka berupaya untuk menampilkan citra positif kemuslimahan dirinya. Berbagai atribut keislaman digunakan untuk mencitrakan dirinya bahwa ia adalah seorang muslimah, seperti menggunakan jilbab saat keluar, menjaga sikap dan tutur kata, dan perilaku lainnya. Hal ini juga didukung dengan adanya sebuah komoditas agama yang mendorong hasrat mahasiswa untuk membeli sebuah produk Islami. Tujuannya adalah supaya citra diri mereka dipandang mengikuti tren keislaman kontemporer, seperti tren baru jilbab, baju, dan atribut keislaman lainnya.

³ Terry Flew, *New Media: An Introduction*, (New York: Oxford University Press, 2002), h. 25.

Pemilihan kos oleh para mahasiswi juga merupakan bagian dari pencitraan dirinya. Kos muslimah yang dipilih justru memperkuat identitas kemusliman atas dirinya. Identitas yang ditampilkan di publik tidak hanya melalui atribut melainkan juga kos atau tempat tinggal yang dipilih. Para mahasiswi di Janturan memilih kos berlabel muslim untuk memperkuat identitas citra dirinya di lingkungan sosialnya. Proses interaksi yang melibatkan kos muslimah dinilai sebagai upaya untuk memperkuat identitas sosialnya.

Fenomena di atas hanya bisa dipahami apabila ditempatkan pada isu identitas keagamaan secara umum di Indonesia. Di tahun Orba fenomena identitas keagamaan belum muncul begitu kuat di publik, terutama penggunaan jilbab. Di tahun 80-an jilbab bukan menjadi pakaian yang menjadi favorit bagi kaum hawa. Seiring dengan berjalannya waktu hingga pasca reformasi, jilbab sudah menjadi pakaian pop. Hal ini dibarengi dengan meningkatnya identitas sosial keagamaan Islam di ruang publik. Jilbab merupakan salah satu bentuk ekspresi identitas sosial yang ditampilkan oleh kaum hawa di ruang publik.⁴

Fenomena kos muslimah di Janturan merupakan salah satu bentuk ekspresi identitas keagamaan di Yogyakarta. Mereka menawarkan label agamis untuk memperkuat identitas sosial para penghuninya. Kos muslimah menawarkan segala macam kenyamanan tempat tinggal dengan dalih untuk menarik massa.

⁴ Lina Meilianawati Rahayu “Jilbab: Budaya Pop Dan Identitas Muslim di Indonesia”. Dalam *Jurnal Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 14. No. 1. Januari-Juni 2016.

Janturan merupakan salah satu kawasan di tengah perkotaan di Yogyakarta. Kelurahan ini dekat dengan kampus-kampus muslim seperti UIN Sunan Kalijaga, Universitas Ahmad Dahlan, dan dekat dengan kampus umum seperti Universitas Teknologi Yogyakarta, Universitas Taman Siswa. Oleh karena itu, membuat bangunan kos-kosan di daerah sekitar kampus bisa mendatangkan rupiah yang bisa menjanjikan. Di satu sisi, penawaran kos muslimah untuk menarik mahasiswi ke kos tersebut, namun di sisi lain hal itu merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan identitas sosial bagi para penghuninya.

Apa yang ditampilkan oleh mahasiswi di publik (*front stage*) tidak selalu sama seperti di belakang publik (*back stage*). Meminjam istilah Erving Goffman, bahwa dunia ini bagaikan sandiwara. Tampilan positif yang ditunjukkan oleh para mahasiswi dengan memilih kos muslimah merupakan bentuk ekspresi pencitraan dirinya. Penampilan ini akan dinilai oleh lingkungan sekitarnya. Orang lain akan memandang apakah memang yang ditampilkan oleh mahasiswi merupakan pencitraan positif atas dirinya atau juga menampilkan sisi negatifnya.

Persoalan lain yang muncul adalah apakah memang ketika mereka berada di kos perilaku dan sikapnya seperti yang ditampilkan di publik. Dengan kata lain, peneliti berasumsi bahwa apa yang mereka tampilkan ke publik dengan bertempat tinggal di kos muslimah tidak lain juga merupakan sebuah pencitraan positif dia ke depan panggung. Sementara di belakang panggung hal yang terjadi justru tidak demikian.

Oleh karena itu, untuk mencari tahu apakah memang terjadi demikian, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi terkait dengan pemilihan kos muslimah sebagai

representasi dari citra diri mahasiswi. Peneliti berasumsi bahwa terdapat perbedaan yang mendasar ketika mahasiswi berada di depan publik dengan di belakang publik. Asumsi didasarkan atas teori Erving Goffman yang mengatakan bahwa orang akan menghindari pencitraan negatif dirinya di depan publik. Maka dari itu, Goffman menggambarkan bahwa dunia ini layaknya drama. Orang bisa menjadi orang lain di depan publik, namun ketika mereka di belakang publik, perilaku dan sikapnya tidak menunjukkan demikian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana mahasiswi kos Janturan dalam menampilkan dirinya di *front stage*?
2. Bagaimana kehidupan mahasiswi kos Janturan di *back stage*?
3. Bagaimana peran agama untuk *management impression* yang ditampilkan oleh mahasiswi kos Janturan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana mahasiswi kos Janturan dalam menampilkan dirinya di depan publik .
2. Untuk mengetahui kehidupan mahasiswi kos Janturan di belakang panggung.
3. Untuk mengetahui *management impression* yang ditampilkan oleh mahasiswi kos Janturan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat praktis dan teoritis.

1. Manfaat praktis dalam penelitian ini berkaitan dengan pemahaman masyarakat secara luas tentang pencitraan diri mahasiswi dengan memilih kos muslimah.
2. Manfaat secara teoritis penelitian ini adalah untuk mengaplikasikan sekaligus mengembangkan teori dramaturgi Erving Goffman dalam studi sosial-keagamaan.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, Penelitian yang ditulis oleh Pramudi Utomo dengan judul “Dinamika Pelajar dan mahasiswa di Sekitar Yogyakarta: Telaah Pengelolaan Rumah Kontrak dan Rumah Sewa”. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode pencarian data observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kos-kosan dan rumah kontrakan menerapkan manajemen sederhana. Pengelolaannya dilakukan atas prinsip bisnis. Masyarakat menyambut baik kedatangan mahasiswa baru dari luar kota Yogyakarta karena dapat memberikan kontribusi dunia usaha. Di sisi lain, pencegahan agar tidak terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, para pemilik menerapkan pertaturan yang dikenakan bagi para penghuni.⁵

Kedua, Penelitian yang ditulis oleh Esty Setyarsih yang berjudul “Fenomena Makelar Kos dalam Sudut Pandang Sosio-Ekonomi Ditinjau dari Teori Pertukaran Peter Michael Blau” (2017). Penelitian ini menggunakan kualitatif dan analisis datanya

⁵ Pramudi Utomo, “Dinamika Pelajar dan Mahasiswa di Sekitar Kampus Yogyakarta: Telaah Pengelolaan Rumah Kontrak dan Rumah Sewa”. Dalam International Symposium on Management of Studen Dormitory, Yogyakarta, 2009.

menggunakan teori pertukaran sosial Peter M. Blau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat efek yang saling menguntungkan dari kedua belah pihak yakni pencari kos dan pemilik kos juga makelar itu sendiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat keseimbangan antara pertukaran dari kedua belah pihak. Hal ini dapat dibuktikan dengan keberadaan pemilik kos yang ingin bekerjasama dengan makelar kos, dan juga masih terdapat mahasiswa yang menggunakan pelayanan dari makelar kos untuk mencari kos selama mereka menempuh pendidikan di kota Solo.⁶

Ketiga, Penelitian yang ditulis oleh Lina Meilianawati Rahayu yang berjudul “Jilbab: Budaya Pop dan Identitas Muslim Di Indonesia” (2016). Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode analisis data semiotic Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jilbab sebagai penutup kepala bentuknya berubah-ubah sesuai dengan perkembangan tren. Model jilbab perempuan muslim di Indonesia mengadopsi berbagai gaya lokal dan global. Selain itu, penggunaan jilbab bernegosiasi dengan budaya setempat. Hal inilah yang menjadikan perempuan muslim Indonesia mempunyai identitas hybrid dalam berjilbab.⁷

Keempat, Penelitian yang ditulis oleh Abdur Razaki berjudul “Komodifikasi Islam: Kesalahan dan Pergulatan Di Ruang Publik” (2013). Penelitian ini menunjukkan bahwa Islam diposisikan menjadi gejala pasar dan pangsa pasar yang potensial. Sebagai gejala pasar Islam juga tidak bisa menghindari dari hukum *supply side* dan *demand side* sehingga mengalami proses komodifikasi yang tidak terelakkan. Dalam konteks inilah

⁶ Esty Setyarsih, “Fenomena Makelar Kos dalam Sudut Pandang Sosio-Ekonomi Ditinjau dari Teori Pertukaran Peter Michael Blau”, dalam Jurnal Analisa Sosiologi, Vol. 6, No. 2, 2017.

⁷ Lina Meilianawati Rahayu, “Jilbab: Budaya Pop Dan Identitas Muslim di Indonesia”, Dalam Jurnal *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2016.

komunitas Islam dengan modernitas dan kapitalisme global tidak mesti selalu menghadirkan konfrontasi, tapi dalam banyak banyak hal juga saling bernegosiasi, saling beradaptasi dan mempengaruhi satu sama lain.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Sumarsani Sumai, Adinda Tessa Naumi, dan Hariya Toni yang berjudul “Dramaturgi Umat Beragama: Toleransi dan Reproduksi Identitas Beragama di Rejang Lebong”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan adanya permainan peran pada panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*backstage*). Adanya reproduksi identitas umat beragama khususnya di masyarakat Rejang Lebong melahirkan keharmonisan antar umat beragama, dan luntarnya nilai-nilai sakral keagamaan.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Ainal Fitri yang berjudul “Dramaturgi: Pencitraan Prabowo Subianto di Media Sosial Twitter Menjelang Pemilihan Presiden 2014”. Artikel ini menunjukkan bahwa dalam akun Twitter @prabowo08 Prabowo menampilkan gambaran positif atas dirinya untuk menarik simpati masyarakat, namun di sisi lain juga sebagai tirai terhadap isu-isu yang miring atas dirinya.⁸

Melihat kajian di atas, penelitian yang peneliti lakukan belum ada yang mengkajinya. Perbedaan peneliti dengan penelitian di atas terletak pada pertama, wilayah yang diambil dijadikan objek di sini adalah di kos muslimah Janturan Yogyakarta; kedua, modal analisis. Penelitian ini ingin menganalisis adanya perbedaan perilaku pada mahasiswa kos Janturan ketika di depan panggung dan di belakang

⁸Ainal Fitri, "Dramaturgi: Pencitraan Prabowo Subianto di Media Sosial Twitter Menjelang Pemilihan Presiden 2014". Dalam *Jurnal Interaksi*, Vol. 4. No. 1. Januari. 2015.

panggung. Apa yang ditampilkan oleh mahasiswa ketika di depan publik, dalam hal ini gaya pakaiannya, itu berbeda dengan apa yang dibelakang panggung, seperti pemahaman keagamaan dan perilakunya ketika di belakang panggung.

F. Kerangka Teori

Dramaturgi Erving Goffman

Erving Goffman dikenal sebagai sosiologi asli dari Chicago. Kontribusinya dalam mengembangkan ilmu sosiologi madzab Amerika tidak bisa dipandang sebelah mata. Ia adalah penerus dan pengembang dari teori sosiologi madzab Amerika yang dikenal dengan teori interaksionisme simbolik. Dalam diskursus pengetahuan sosiologi, Goffman merupakan tokoh penting di Amerika.

Pendekatan yang digunakan oleh Goffman dipengaruhi oleh pemikir sosiolog terdahulu seperti George Herbert Mead dan Charles Horton Cooley tentang interaksionisme simbolik. Pengaruh Mead terhadap Goffman terletak pada konsep diri yang spontan 'I' atau 'aku' dan kendala-kendala sosial dalam diri 'Me' atau 'daku'. Ketegangan ini disebabkan oleh perbedaan yang terjadi antara apa yang orang harapkan atau citra seseorang dengan apa yang ingin dilakukan secara spontan dalam kehidupan sehari-hari. layaknya sebuah pertunjukan, sang aktor dalam hal ini manusia memainkan peran untuk mencitrakan dirinya di hadapan khalayak. Manusia seakan melakukan pertunjukan bagi orang lain untuk mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh dari orang lain terhadapnya.⁹

⁹ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", Jurnal Perspektif, Vol. 4, No. 2, Oktober 2011, h. 100-110.

Pengaruh Mead nampak dalam teori Goffman yang paling terkenal yaitu dramaturgi. Dalam esainya yang berjudul *Presentation of Self in Everyday Life*, diterbitkan tahun 1959, Goffman mengatakan bahwa kehidupan manusia tidak ubahnya seperti drama. Goffman melihat ada banyak persamaan di antara pertunjukkan teatrikal dan sejenisnya dengan tindakan yang dilakukan oleh manusia di dalam perbuatan-perbuatan dan interaksi-interaksi sehari-hari.¹⁰

Terdapat dua unsur penting dalam teori dramaturgi Erving Goffman. Kedua hal tersebut adalah bagian depan/permukaan (*front stage*) dan bagian belakang (*back stage*). Penggambaran ini dimaksudkan oleh Goffman untuk menghubungkan antara panggung dengan interaksi sosial. Di dalam semua interaksi sosial ada suatu area depan yang sejajar dengan panggung bagian depan di dalam pertunjukan teatrikal. Para aktor baik di atas panggung maupun di dalam kehidupan sosial dianggap tertarik pada penampilan-penampilan, pemakaian kostum, dan penggunaan alat-alat pentas.

Selanjutnya di atas panggung maupun di dalam kehidupan sosial ada suatu area belakang, suatu tempat istirahat para aktor untuk mempersiapkan diri bagi pertunjukan mereka. di bagian belakang panggung atau tempat istirahat, di dalam terminologi teater, para aktor dapat menanggalkan peran-peran dan menjadi dirinya sendiri.¹¹

¹⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Terj. Saud Pasaribu, dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 369.

¹¹ *Ibid.*, h. 370.

Bagian depan (*front stage*) dibagi lagi menjadi *setting*, peralatan untuk mengekspresikan diri, dan penampilan diri.¹²

1. *Setting*

Layaknya dalam sebuah pertunjukan drama, *setting* di sini mengacu pada perabotan, dekorasi, tata letak, dan benda-benda yang tersedia untuk mendukung kemampuan berakting sang aktor. *Setting* seringkali berada dalam posisi statis/tidak bergerak. Jadi, untuk mendapati *setting* yang mendukung aktor dituntut membawa dirinya di *setting* yang sesuai untuk dapat memainkan perannya dan segera meninggalkan perannya saat meninggalkan *setting* tersebut. Ada beberapa kondisi di mana *setting* dapat mengikuti aktor. Namun kondisi ini masih jarang terjadi.

2. Peralatan untuk mengekspresikan diri

Istilah ini mengacu pada hal-hal yang melekat pada sang aktor sehingga membuat para penonton dapat dengan cepat mengidentifikasi sang aktor. Hal ini meliputi; jabatan, cara berpakaian, jenis kelamin, usia, dan karakteristik berdasarkan ras/keturunan, penampilan, postur tubuh, pola berbicara, raut wajah, gesture tubuh, dan lain-lain.

3. Penampilan diri

Penampilan diri dapat terjadi atas dorongan dua sumber rangsangan, yaitu penampilan dan sikap. Penampilan mengacu pada rangsangan yang memiliki fungsi untuk membuat para penonton menyadari status sosial dari sang aktor.

¹² Jeanne Pita & Winaryati, "Menguak Identitas Lesbian di Salatiga dalam Perspektif Erving Goffman", (Salatiga: Program Studi Komunikasi FISKOM-UKSW), 2017, h. 9-10.

Rangsangan ini juga dapat menjadi sebuah bantuan untuk menyadari keadaan mental seseorang; apakah dia berada dalam lingkungan kerja, atau apakah orang ini sedang berada dalam suasana yang santai. Di lain pihak, sikap mengacu kepada rangsangan yang dapat berfungsi sebagai peringatan terhadap apa yang diharapkan sang aktor akan terjadi dalam sebuah interaksi. Sebuah sikap yang agresif dapat menimbulkan sebuah pandangan bahwa sang aktor akan menjadi orang yang pertama memulai interaksi dan mengarahkan interaksi ini sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Sementara sikap yang empatik menimbulkan sebuah pandangan di mana sang aktor akan mengikuti interaksi yang telah terjadi, atau setidaknya, sang aktor dapat diarahkan untuk mengikuti arah interaksi yang terjadi.

Teori di atas untuk menganalisis bentuk dua panggung yang digunakan sebagai tempat mahasiswa untuk mengekspresikan dirinya. Panggung depan di sini digunakan untuk mengistilahkan ketika mereka berada di kampus. Di kampus ini mereka mengekspresikan dirinya dengan citra diri islami. Sementara panggung belakang digunakan untuk mengistilahkan tempat di luar kampus. Di tempat ini para mahasiswa akan menampilkan citra diri yang berbeda.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Hal ini karena metode penelitian berkaitan erat dengan kebenaran dan keilmuan hasil penelitian. Dengan demikian ketepatan menggunakan metodologi penelitian akan memperoleh hasil penelitian dan dapat dipertanggung jawabkan.

Metode penelitian adalah prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan pada akhir penelitian, tujuan tersebut adalah data yang terkumpul dan metode adalah alatnya.¹³ Metode adalah cara yang teratur dan terpicik baik untuk mencapai maksud, cara kerja sistematis untuk memudahkan pelaksanaan sebuah kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode penelitian mengemukakan secara teknis mengenai metode yang digunakan dalam penelitian.¹⁴

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara menggambarkan objek yang diteliti secara apa adanya dengan pernyataan-pernyataan yang bersifat kualitatif. Metode kualitatif akan menggunakan data yang diperoleh dengan mengamati lebih dekat dalam kehidupan informan sehingga lebih mudah untuk mengikuti alur kehidupannya.¹⁵

Penelitian ini dilakukan secara langsung di Janturan yang berada di Kota Yogyakarta. Hal ini dilakukan guna mendeskripsikan data-data yang didapat dari lapangan terkait dengan kegiatan ritual, sosial keagamaan begitu juga dengan pengurus dan jemaat yang terlibat di dalamnya.

2. Sumber Data

Terdapat dua bentuk sumber data yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu :

¹³ Sulistyono dan Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Penaku, 2010), hlm. 92.

¹⁴ Sulistyono dan Basuki, *Metode Penelitian*, hlm. 93.

¹⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1989), hlm. 3.

- a. Data Primer adalah data yang didapat dari sumber pertama di lapangan,¹⁶ mengambil data secara langsung dari pemilik kos, pengurus kos, aparat desa, maupun masyarakat sekitar desa Janturan. Dalam penelitian ini, data primer akan diambilkan dari enam mahasiswi yang bertempat tinggal di kos muslimah di Janturan dan enam temannya. Jadi data yang akan diperoleh berjumlah 12 orang.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua misalnya data yang diperoleh dari buku-buku, internet, jurnal, majalah, atau koran, serta arsip-arsip yang membahas mengenai masalah konstruksi sosial, kebudayaan maupun tentang desa tersebut. Yang dianggap representatif untuk dijadikan bahan analisa dalam penelitian.¹⁷

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu kegiatan pokok dalam sebuah penelitian yang nantinya akan menghasilkan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu sebagai berikut:

- a. Wawancara

Bentuk wawancara yang dilakukan adalah wawancara perorangan, artinya bahwa penulis melakukan wawancara hanya dengan satu orang informan atau lebih. Wawancara adalah suatu aktivitas yang berupa percakapan yang ditujukan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan langsung secara

¹⁶ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University pers), hlm. 128.

¹⁷ Ahmad Tansah, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 55.

fisik.¹⁸ Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara dengan pemilik kos (Bpk. Raihan), penghuni kos berjumlah enam orang (Rida, Safira, Ratna, Oktariani, Sri, dan Eka), teman dari penghuni kos di kampus berjumlah enam orang, ketua RT atau aparat kelurahan setempat.

b. Observasi

Metode observasi adalah suatu proses pengambilan data yang dilakukan dengan cara pengamatan secara sistematis terhadap obyek penelitian yang diteliti dengan cara langsung dan terencana bukan karena kebetulan.¹⁹

Data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, keadaan manusia dan situasi sosial, serta konteks dimana keadaan kegiatan itu terjadi.²⁰ Observasi ini penulis gunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data, di samping wawancara, terhadap mahasiswi kos muslimah di Janturan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan penyelidikan yang ditujukan pada penguraian dan penyelesaian tentang apa yang berlalu melalui sumber sumber, buku, arsip dan lain-lain.²¹ Dalam hal ini, penulis akan meneliti data-data yang ada. Untuk memperluas dalam pengumpulan data, penulis juga menggunakan data-data tambahan yang berupa catatan terkait kos-kos yang ada di kelurahan

¹⁸Sari Wahyuni, *Qualitative Research Method: Theory and Practice*, (Jakarta: Salemba Empat, 2016), 2nd Edition, h.25. Lihat juga Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif : Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.160

¹⁹ Winarno Surahman, *Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito 1982), hlm. 132.

²⁰ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 59.

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: GAMA Press, 1994), hlm. 70.

Janturan, rekaman wawancara dan foto kegiatan yang ada. Data yang penulis dapatkan diperoleh dari pihak desa baik pemilik kos, pengurus desa, penghuni kos dan masyarakat Janturan Yogyakarta.

4. Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah melakukan pengolahan data dan disusun serta diuraikan secara sistematis. Karena pada dasarnya data yang diperoleh adalah data mentah dan belum layak jika tidak dilakukan pengolahan terlebih dahulu. Menganalisa data berarti menguraikan data atau menjelaskan data sehingga berdasarkan data itu pada gilirannya dapat ditarik pengertian dan kesimpulannya.²² Proses analisis data dimulai dengan menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber, dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi.²³ Pengolahan atau analisis terhadap data akan membuat data mentah menjadi data yang memiliki makna dan dapat memecahkan penelitian.²⁴

Data yang sudah berhasil dikumpulkan dan diklasifikasikan secara sistematis. Penulis mulai mengolah data yang didapatkan di lapangan juga melakukan konfirmasi ulang terhadap pihak yang bersangkutan terkait data yang telah penulis dapatkan. Selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu menggambarkan secara sistematis data yang tersimpan sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan.

²² Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), hlm. 65.

²³ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 245.

²⁴ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalal Indonesia, 2013), hlm. 346.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, di sini perlu untuk dibahas terkait sistematika pembahasan sebagai landasan penyusunan penelitian ini.

Bab pertama akan menjelaskan tentang latar belakang, tujuan, manfaat, kerangka teori penelitian. Dalam bab ini alasan kenapa peneliti mengambil isu ini dijelaskan karena hal itu menyangkut urgensi penelitian yang dilakukan.

Bab dua akan menjelaskan tentang perkembangan kos di Janturan Yogyakarta. Pembahasan ini akan difokuskan pada dinamika kos-kosan di Janturan. Di sisi lain, pembahasan ini juga akan diarahkan untuk melihat bagaimana lika-liku kos-kosan di Janturan.

Bab tiga akan menjelaskan tentang profil kos tempat penelitian dan profil tentang orang yang diteliti. Pembahasan ini akan diarahkan untuk menguraikan tentang jawaban-jawaban hasil penelitian.

Bab keempat akan menjelaskan analisis dalam penelitian ini. Hasil penelitian dari BAB III akan dianalisis menggunakan teori Erving Goffman tentang dramaturgi. Pembahasan ini juga sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diajukan. Pembahasannya akan terkait erat dengan citra diri di depan publik maupun di belakang publik.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini akan menguraikan hasil temuan dalam penelitian yang sudah dilakukan dan dianalisis dengan teori komodifikasi agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kos muslimah 496 merupakan salah satu kos yang berada di Janturan kota Yogyakarta. Kos muslimah 496 memiliki akses yang dekat dengan kampus seperti Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Teknologi Yogyakarta, dan beberapa kampus sekitar lainnya. Letaknya yang dekat dengan kampus membuat kos ini tidak pernah sepi dari penghuni. Oleh karena itu, setiap tahunnya kos ini tidak pernah sepi dari mahasiswa yang mencari kos.

Awal mula kos ini didirikan sekitar tahun 1985-an. Sementara rumah induk semangnya berdiri pada tahun 1983. Pada tahun 1985 di belakang rumah tersebut didirikan kos bagi putera. Namun karena beberapa alasan seperti sulitnya mengatur anak-anak laki-laki, maka kos ini kemudian diubah menjadi kos puteri.

Pada tahun 2000, kos muslimah dialihkan menjadi rumah penghafal al Qur'an hingga tahun 2013. Si pemilik kos tidak memungut biaya bagi para penghuninya yang hafal al Qur'an. Bagi pemiliknya, hal ini merupakan bentuk penghormatan yang diberikan oleh mertua pengelola sekarang kepada para penghafal al Qur'an. Meskipun diberikan secara gratis, namun si pemilik tidak rugi karena baginya anak-anak penghafal tersebut mendatangkan berkah yang tidak bisa diukur secara materi.

Setelah anak-anak penghafal al Qur'an sudah lulus, kos ini kemudian direnovasi dan pada tahun 2015 dibuat kos muslimah. Pemakaian kos muslimah ini penting untuk diterapkan sebab suatu ketika pernah terjadi seorang penghuni kos dari Timur non

Muslim tinggal di sini dan ia tidak menghormati pemilik rumah dan sering melanggar aturan. Oleh karena itu, si pemilik kos tidak ingin mengulang kejadian yang sama, dan dengan memakai label tersebut harapannya mendapatkan anak-anak yang menaati peraturan kos.

Secara umum, aturan di kos ini sama seperti kos perempuan pada umumnya. Aturan seperti jam malam, aturan warga, aturan tamu, semua harus ditaati oleh para penghuninya. Dari keenam mahasiswi yang tinggal di kos tersebut, semua mudah diatur ketimbang sebelumnya. Dari keenam mahasiswi tersebut adalah Safira D, Eka S, Dyangintyas, Sri, Okta, dan Rida.

Penelitian ini menemukan bahwa ada tiga alasan yang membuat mereka untuk memilih tinggal di kos muslimah. pertama adalah alasan keluarga; kedua adalah alasan lingkungan; dan ketiga adalah alasan agama. Dari pihak keluarga mendorong dan mendukung anaknya untuk tinggal di sebuah kos muslimah agar mereka bisa terjaga dari tindakan yang tidak diinginkan. Dengan demikian, agama juga merupakan faktor penentu dan alasan sendiri bagi mereka untuk memilih tinggal di kos berbasis agama. Di sisi lain, faktor sosial dan lingkungan menjadi alasan untuk menjaga mereka dari tindakan yang tidak diinginkan. Hal ini disebabkan karena menurut mereka, lingkungannya ada sebagian yang kurang mencerminkan nilai keislaman. Oleh karena itu, untuk menghindari adanya tindakan yang tidak diinginkan mereka memilih tinggal di kos muslimah.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat upaya pencitraan diri mereka di lingkungan sosialnya ketika memilih kos muslimah. Adanya citra diri ini bisa

dilihat dari perspektif Erving Goffman dengan teori dramaturginya yang menegaskan bahwa setiap aktor adalah pemain dalam sebuah drama. Seorang pemain akan memainkan perannya masing-masing. Maka, lingkungan sosial mahasiswa yang melakukan interaksi sosial diibaratkan seperti panggung tempat mereka untuk tampil.

Para mahasiswa akan memainkan peran di panggung tersebut dengan menggunakan atribut-atribut atau perlengkapan ketika di publik. Atribut yang mereka gunakan di depan publik atau *front stage* adalah agama. Mereka ingin dicitrakan sebagai seorang muslimah oleh lingkungannya. Oleh karena itu, kos juga menjadi atribut penguat identitas keshalehan mereka.

Penampilan ini sebagai sebuah refleksi atas internalisasi mereka terhadap nilai islam. Apabila mereka akan tampil di publik, maka internalisasi ini akan diaktualisasikan melalui penampilan dirinya. Tujuannya adalah untuk mencitrakan diri mereka bahwa dia adalah seorang yang muslimah. Dari keenam responden yang diwawancari, peneliti menemukan adanya upaya pencitraan diri mereka di depan publik dengan berpenampilan Islami. Mereka menyesuaikan setting tempat mereka akan tampil. Apabila mereka hendak pergi ke kampus, maka mereka akan mengenakan pakaian yang menutupi seluruh lekuk tubuhnya, namun dari keenam responden tersebut satu diantaranya ada yang berpenampilan berbeda ketika hendak keluar ke selain kampus.

Namun, menurut Goffman apa yang mereka mainkan di panggung belum tentu dimainkan di belakang panggung. Dalam pengamatan Goffman, ada pengorbanan yang dilakukan seorang aktor untuk bisa memainkan peran yang diinginkan di depan publik.

Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa pengorbanan mereka di belakang panggung dengan cara mengorbankan uang yang cukup banyak untuk bisa mendapatkan stigma muslimah di panggung depan.

Sementara itu, kos muslimah yang mereka tinggali adalah salah satu atribut penguat citra diri mereka untuk tampil di publik. Dengan tinggal di kos muslimah, para mahasiswa bisa menambah citra diri mereka sebagai seorang muslimah. Hal ini diperkuat dengan adanya rutinitas yang dijalankan oleh para penghuni kos. Safira, Okta, dan Dyaningtyas mengatakan bahwa selama tinggal di kos muslimah, identitas dirinya sebagai seorang muslimah semakin kuat.

Dengan demikian, maka agama (Islam) sebagai salah satu atribut mereka untuk dikenal ke publik sebagai seorang muslimah. Pemilihan kos difungsikan untuk meningkatkan integritas dan keshalehan mereka. konsekuensinya adalah mereka akan lebih aktif lagi belajar agama, berperilaku secara Islami, dan tingkah laku dari agama lainnya. Selain itu, dalam cara berpenampilan atau berpakaian juga mereka sesuaikan dengan Islam. Semua ini mengacu pada upaya peningkatan religiusitas mereka sebagai seorang muslimah, dan ingin mendapat kesan dari lingkungannya bahwa ia adalah seorang muslimah.

Kesan diri tersebut bisa dilihat dari respon teman-temannya. Respon semua teman-teman dari penghuni kos menunjukkan bahwa selama mereka tinggal di kos muslimah, mereka lebih bersikap religius. Hasil dari analisis peneliti menemukan bahwa dari keenam temannya, empat diantaranya memiliki pemahaman yang kuat tentang agama Islam, sementara Okta dan Safira kurang memiliki pemahaman yang kuat.

Meskipun mereka tinggal di kos muslimah, namun mereka masih bisa berekspresi sesuai dengan apa yang diinginkan. Adanya jam malam dan aturan lainnya tidak lantas membuat mereka terkekang. Namun hal itu justru bisa melindungi mereka dari tindakan yang tidak diinginkan. Jam malam dan aturan membuat mereka bisa memaksimalkan waktu sebaik mungkin untuk berkegiatan positif.

Dengan demikian, maka kesan diri yang coba didapat oleh para penghuni kos berawal dari agama. Islam dijadikan sebagai atribut untuk mencitrakan dirinya ke publik. Berbagai atribut dari agama, seperti penampilan diri (pakaian), label tempat tinggal agama, adalah atribut yang dianggap penting untuk ditampilkan ke panggung depan. Tujuannya adalah mereka mendapat kesan dari lingkungan sosialnya bahwa dirinya memiliki pemahaman yang baik tentang Islam, dan ingin mencitrakan bahwa dirinya adalah seorang yang muslimah.



Daftar Pustaka

- Ardiansyah, "Konsep Aurat Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer: Suatu Perbandingan Pengertian dan Batasannya di Dalam dan Luar Shalat", *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 3, No. 2, 2014.
- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta. 2003.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University pers.
- Fauzan Almanshur dan M. Djunaidi Ghony. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Fitri, Ainal. "Dramaturgi: Pencitraan Prabowo Subianto di Media Sosial Twitter Menjelang Pemilihan Presiden 2014". Dalam *Jurnal Interaksi*, Vol. 4. No. 1. Januari. 2015.
- Flew, Terry. *New Media: An Introduction*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Goffman, Erving. *The Presentation of Self in Everyday Life*. London: Cox & Wyman Ltd, 1971.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: GAMA Press. 1994.
- Heryanto, Ariel. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: Gramedia. 2015.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 1989.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. 2003.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalal Indonesia. 2013.

- Rahayu, Lina Meilianawati “Jilbab: Budaya Pop Dan Identitas Muslim di Indonesia”.
Dalam Jurnal *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 14. No. 1. Januari-Juni 2016.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Terj. Saud Pasaribu, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- _____. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Predana Media, 2004.
- Setyarsih, Esty. “Fenomena Makelar Kos dalam Sudut Pandang Sosio-Ekonomi Ditinjau dari Teori Pertukaran Peter Michael Blau”. Dalam *Jurnal Analisa Sosiologi*. Vol. 6. No. 2, 2017.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik”. *Jurnal Perspektif*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2011.
- Sulistyo dan Basuki, *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku, 2010.
- Sumai, dkk. “Dramaturgi Umat Beragama: Toleransi dan Reproduksi Identitas Beragama di Rejang Lebong”. *Jurnal Kontekstualita*. Vol. 32, No. 1, Januari 2018.
- Surahman, Winarno. *Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito 1982.
- Syam, Nur. *Agama Pelacur: Dramaturgi: Transendental*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Tanseh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Utomo, Pramudi. “Dinamika Pelajar dan Mahasiswa di Sekitar Kampus Yogyakarta: Telaah Pengelolaan Rumah Kontrak dan Rumah Sewa”. Dalam *International Symposium on Management of Studen Dormitory*, Yogyakarta, 2009.
- Winaryati & Jeanne Pita. “Menguak Identitas Lesbian di Salatiga dalam Perspektif Erving Goffman”. Salatiga: Program Studi Komunikasi FISKOM-UKSW. 2017.
- Benedictus A.S, “Konstruksi Diri dan Pengelolaan Kesan pada Ruang Riil dan Ruang Virtual”, *Jurnal ASPIKOM*, Vol. 1, No 1, Juli, 2010.

Profil Penghuni Kos Muslimah 496 Janturan

1. Nama : Safira D.

Tanggal Lahir : 17 Mei 1999

Asal : Cirebon

Pendidikan Terakhir : SMA Negeri

Universitas : Universitas Ahmad Dahlan/ Farmasi/ 5
2. Nama : Eka S.

Tanggal Lahir : 26 November 2001

Asal : Bekasi

Pendidikan Terakhir : SMA Negeri

Universitas : Universitas Teknologi Yogyakarta/ Arsitektur/ 2
3. Nama : Dyaningtyas R.D

Tanggal Lahir : 27 Agustus 1997

Asal : Barjarnegara

Pendidikan Terakhir : SMA Negeri

Universitas : Universitas Teknologi Yogyakarta/ Arsitektur/ 5

4. Nama : Sri S.R.

Tanggal Lahir : 12 November 1999

Asal : Wonosobo

Pendidikan Terakhir : SMA Negeri

Universitas : Universitas Ahmad Dahlan/ Akuntansi/ 5

5. Nama : Oktariani

Tanggal Lahir : 10 Oktober 2000

Asal : Sumatera

Pendidikan Terakhir : SMA Negeri

Universitas : Universitas Ahmad Dahlan/ Kesehatan Masyarakat/3

6. Nama : Rida Kurnia Hijriani

Tanggal Lahir : 18 April 1999

Asal : Kalimantan

Pendidikan Terakhir : SMA Negeri

Universitas : Universitas Ahmad Dahlan/ Kesehatan Masyarakat/5